

PENGALAMAN IBU DENGAN ANAK ADHD

(Studi Fenomenologis dengan *Interpretative Phenomenological Analysis*)

Estrelita Gracia Siburian, Yohanis Franz La Kahija*

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

estagracias@yahoo.com, lakahijaskripsi@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu kebahagiaan terbesar dari suatu keluarga adalah saat seorang istri dinyatakan mengandung. Sebagai orangtua, ibu memiliki simbiosis emosional dengan anak sehingga dapat mengalami tingkat stres yang lebih tinggi saat mengasuhnya. *Parenting stress* adalah suatu rangkaian proses yang mengarah pada permasalahan kondisi psikologis dan munculnya reaksi fisiologis dari usaha adaptasi terhadap tuntutan sebagai orangtua. Penelitian ini bertujuan memahami pengalaman ibu yang memiliki anak dengan diagnosis *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD). Penelitian ini berguna untuk menggambarkan proses penyesuaian respons sosial dari ibu yang mengasuh anak ADHD dengan fluktuasi emosional.

Peneliti kualitatif ini menggunakan metode fenomenologis dengan pengkhususan pada *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Pendekatan IPA dipilih karena fokusnya pada proses interpretatif dalam memahami pengalaman subjek secara idiografis. Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga ibu yang memiliki anak dengan dugaan ADHD dan berdomisili di Solo. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipan mengalami fluktuasi emosional yang disebabkan oleh *parenting stress* selama menyesuaikan diri terhadap respons sosial. Transkrip wawancara dianalisis untuk mendapatkan tema-tema yang terdiri dari 12 tema super-ordinat yang kemudian dikelompokkan dalam empat tema pokok, diantaranya (1) upaya penanganan profesional; (2) pemahaman karakteristik hiperaktif; (3) fluktuasi emosional; serta (4) penyesuaian terhadap respons sosial.

Kata kunci : ibu anak ADHD, *parenting stress*

*penulis penanggung jawab

THE EXPERIENCE OF MOTHER WITH ADHD CHILD

(A Phenomenological Study with *Interpretative Phenomenological Analysis*)

Estrelita Gracia Siburian, Yohanis Franz La Kahija*

Faculty of Psychology Diponegoro University

estagracias@yahoo.com, lakahijaskripsi@gmail.com

ABSTRACT

One of the biggest happiness in a family is when a wife declared as pregnant mother. As parent, mother has emotional symbiosis with the child so she can get higher stress level when do child-rearing. Parenting stress is a series of processes that lead to problem of psychological conditions and the emergence of physiological reactions of effort to adapt the demand as parents. This study aimed to understand the experience of mothers of children with a diagnosis of attention deficit hyperactivity disorder (ADHD). This research is useful to describe the process of social adjustment response of mothers who rearing ADHD child with emotional fluctuations.

This qualitative researcher using phenomenological methods, specializing in Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). IPA approach is chosen because of its focus on the interpretative process in understanding the experience of subject by idiographic method. Subjects in this study amounted three mothers of children with ADHD diagnosis and lived in Solo. This research conducted by semi-structured interviews.

The results of this study showed that participants experienced emotional fluctuations caused by the stress of parenting for adapting to social responses. Interview transcripts were analyzed to made 12 super-ordinate themes were then grouped into four main themes, including : (1) professional treatment efforts; (2) understanding the characteristics of hyperactive; (3) emotional fluctuations; and (4) adjustment towards social responses.

Keyword : mother of ADHD child, parenting stress

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ketika mengetahui anak yang telah hadir mengalami keterlambatan perkembangan serta didiagnosis sebagai anak berkebutuhan khusus, orangtua dapat merespons dengan cara yang berbeda-beda. Beberapa orangtua bahkan mengaku jika mereka memiliki rasa takut dalam menghadapi masa depan yang ada. Keterbatasan anak menyebabkan orangtua layaknya mendapat tuntutan untuk mengubah pola pandangan mereka terhadap peran anak dan keluarga (Campito, 2007). Ditambahkan pula oleh McKinney dan Peterson (Lessenberry & Rehfeldt, 2004) bahwa para ibu dengan anak berkebutuhan khusus menunjukkan tingkat stres lebih tinggi dan mereka melaporkan karakteristik lebih negatif mengenai anak daripada para ibu dengan anak yang normal. Seorang ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus karena cenderung mengalami kondisi stres lebih rentan daripada ibu dengan anak dalam kondisi normal.

ADHD merupakan masalah psikologis yang paling banyak terjadi selama beberapa tahun terakhir (Bradley dan Golden, dalam Nevid, 2005). Gangguan ini diperkirakan telah mempengaruhi 3% sampai 7% anak-anak di usia sekolah, atau sekitar dua juta anak Amerika (Shute, Locy, Pasternak, Wingert, dan APA, dalam Nevid, 2005). Gangguan ini merupakan gangguan psikiatri yang terjadi turun temurun dengan perkiraan untuk diturunkan sebanyak 76% (Williams, Zaharieva, dan Thapar, 2010). Kondisi ini berpengaruh pada perkembangan anak dan membuat orangtua sulit untuk melakukannya dengan baik.

Salah satu dari gejala ini akan mengganggu kemampuan orangtua dalam merencanakan kebutuhan anaknya, sehingga akomodasi yang dilakukan untuk mendiagnosisnya kurang efektif. Benedek (dalam Bornstein, 2002) menyebutkan simbiosis emosional yang diartikan sebagai hubungan timbal balik antara ibu dan anak dimana dapat menimbulkan perubahan struktural pada keduanya. Dengan kata lain, pengalaman bayi dengan ibunya akan mempengaruhi kondisi psikologis bayi, demikian pula sebaliknya. Ibu yang mengalami stres selama mengandung

atau mengalami masalah emosional lainnya rentan memiliki anak ADHD. Riset yang dilakukan oleh Yousefia, Far dan Abdolahian (2011) mengatakan bahwa ada hubungan signifikan antara *parenting stress* pada ibu anak ADHD dan anak normal. Dalam penelitiannya, tingkat stres berpengaruh pada gaya pengasuhan orangtua terhadap anaknya, sedangkan pada ibu, ia cenderung menetapkan beberapa metode hukuman.

Ibu sering kali mengalami *shock*, sedih, khawatir akan masa depan anak, cemas, takut, sekaligus marah ketika mengetahui kondisi anaknya pertama kali. Lebih lagi, ibu yang mengasuh anak ADHD cenderung memberikan respons berbeda-beda, seperti menarik diri dari situasi publik apabila menemukan anaknya dipermalukan oleh orang lain sebagai akibat dari perilaku hiperaktif yang ditampilkan, merasa menerima dukungan dari sekolah yang tidak optimal, hingga munculnya tanda-tanda kecemasan saat ibu bercerita mengenai kesulitan anak laki-lakinya (Hughes dan Cooper, 2007). Situasi ini cenderung menyebabkan orangtua, terutama ibu cepat lelah, mudah marah, frustrasi dan gampang meledak saat menghadapi sikap dan perilaku anak mereka.

Selanjutnya Anjum dan Malik (2010) juga mengatakan bahwa stres pada ibu bergantung pada karakteristik keluarga, seperti pendidikan ibu, sistem keluarga, ukuran keluarga dan karakteristik anak, seperti usia serta urutan kelahiran. Ibu yang kurang berpendidikan menemukan perilaku bermasalah lebih banyak pada anak mereka dan cenderung memiliki tingkat stres lebih tinggi dibanding ibu dengan latar pendidikan yang baik. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa masalah yang disoroti dalam penelitian ini adalah kondisi psikologis ibu yang berupaya memahami pengalaman seorang ibu dengan anak ADHD dalam mengasuh, menerima kondisi, hingga proses sosialisasi di lingkungan sekitarnya.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman ibu dengan anak ADHD. Dalam penelitian ini, pengalaman ibu dengan anak ADHD didefinisikan sebagai upaya ibu saat mengasuh anak yang didiagnosis ADHD sehari-hari.

TINJAUAN PUSTAKA

Parenting Stress

Parenting stress dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian proses yang mengarah pada permasalahan kondisi psikologis dan munculnya reaksi fisiologis dari usaha adaptasi terhadap tuntutan sebagai orangtua (Deater-Deckard, 2004). Brown dan Harris (dalam Deater-Deckard, 2004) mengatakan bahwa orangtua yang mengalami stres cukup tinggi memiliki probabilitas lebih besar dalam mengalami depresi, masalah psikis, dan masalah kesehatan fisik lainnya.

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)

Mangunsong (2009) menyebutkan bahwa anak ADHD memiliki kesulitan dalam memberikan atensi dan hiperaktivitas, antara lain menjadi sulit berkonsentrasi pada tugas di waktu tertentu, gagal mendengarkan orang lain, tidak berhenti bicara, langsung mengeluarkan apa yang sedang ada di pikiran, dan tidak terorganisir dalam merencanakan kegiatan sekolah maupun luar sekolah. Kondisi ADHD lebih sering dialami oleh anak laki-laki daripada perempuan. Diperkirakan empat kali lebih banyak pada laki-laki daripada perempuan (Paternotte, 2010).

Parenting Stress Terhadap ADHD

Orangtua yang mengasuh anak ADHD menjadi stres dan mendapat penuh tekanan karena banyaknya energi serta sumber daya yang harus dikeluarkan dalam menangani anak sehari – hari. Tingkat stres yang tinggi tidak hanya membahayakan kondisi mental orangtua, namun dapat menjadi faktor utama terjadinya perpecahan dalam keluarga dan adanya gangguan kesehatan. Paternotte (2010) juga mengatakan adanya akibat dari perilaku yang ditimbulkan anak

ADHD hingga membuat orangtua sering kali merasa mendapat reaksi negatif dari lingkungan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, khususnya metode fenomenologis dengan pendekatan khusus pada IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Smith, Flowers, dan Larkin (2009) menjelaskan IPA sebagai suatu pendekatan penelitian kualitatif yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana individu memaknai pengalaman hidup mereka yang utama. Penelitian ini diawali dengan proses penemuan subjek, pengumpulan data, prosedur analisis data, verifikasi data, serta adanya refleksi peneliti.

Penemuan subjek penelitian ini menggunakan metode purposif. Peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur dan observasi terhadap gerak tubuh dan mimik wajah yang dimiliki subjek untuk mengumpulkan data. Nama setiap subjek dalam penelitian ini disamarkan (*pseudonym*) untuk menjaga kerahasiaan data. Dalam upaya menemukan ketiga subjek, peneliti mengunjungi beberapa SLB di Solo dengan menanyakan keberadaan anak ADHD di sekolah tersebut. Subjek pertama dan kedua merupakan orangtua dari dua siswa yang bersekolah di salah satu SLB-C di Solo. Kedua subjek tersebut merupakan saran guru sekolah yang membantu peneliti menemukan ibu dari anak ADHD. Selanjutnya peneliti menemui subjek ketiga di SLB AGCA Solo. Hal ini dilakukan peneliti karena minimnya jumlah anak ADHD di SLB-C sebelumnya. Peneliti menemui subjek di SLB AGCA tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu : a) Membaca transkrip berulang kali, b) Pencatatan awal (*initial noting*), c) Mengembangkan tema yang muncul (*emergent themes*), d) Mengembangkan tema super-ordinat, e) Beralih ke transkrip subjek berikutnya, f) Menemukan pola antarsubjek, dan g) Membuat tabel tema induk.

Subjek 1 (Dewi) adalah ibu dari dua anak dengan usia 32 tahun dan bekerja sebagai ibu rumah tangga yang terkadang berdagang gorengan. Dewi adalah seorang wanita etnis Jawa. Subjek 2 (Lina) adalah ibu dari tiga anak dengan usia 46 tahun dan bekerja sebagai seorang guru di sekolah negeri. Lina juga seorang wanita etnis Jawa. Subjek 3 (Tiar) adalah ibu dari seorang anak yang bekerja sebagai wiraswata barang-barang elektronik. Tiar adalah seorang wanita etnis Cina namun menetap di Solo.

Subjek Pertama (Dewi)

Awal mula Dewi merasakan adanya gangguan pada perkembangan anaknya ditandai dengan keterlambatan kemampuan berbicara anak (*speech delay*) serta gangguan pendengaran anak saat usia anak berusia dua setengah tahun. Ditambahkan pula, anak tidak mampu melakukan beberapa aktivitas dasar terkait perkembangan motoriknya yang semakin terganggu saat usianya memasuki empat tahun. Kesadaran adanya hambatan perkembangan anak saat itu dibuktikan dengan upaya mengingat kembali riwayat kondisi kehamilannya dulu. Sebelum menemui tenaga medis, Dewi berinisiatif melakukan *scan* kepala dan menerapkan anak untuk membantu mengatasi hambatan verbal dan hambatan lainnya. Kemudian setelah ia menemui dokter di sebuah rumah sakit di Solo, dokter kemudian mendiagnosis bahwa anaknya mengalami ADHD dan menyarankan agar Dewi menyediakan alat bantu dengar bagi anaknya.

Namun pada akhirnya, Dewi tidak memenuhi solusi medis yang diberikan dokter karena adanya keterbatasan finansial serta kondisi diri yang lebih menerima keadaan bahwa hambatan perkembangan anaknya dirasa sebagai takdir yang diberikan Tuhan padanya. Kemampuan ini menandakan bahwa sebagai orang Jawa, Dewi memiliki salah satu watak *nrima* (Endraswara, 2010). Individu yang *nrima* keadaannya bukan berarti mandeg tanpa melaksanakan suatu upaya yang gigih. Kondisi ini hanya anggapan psikologis. Namun sebenarnya orang Jawa tetap berpedoman *ana dina ana upa, obah mamah*, yang berarti selama masih ada hari, tentu rejeki masih ada, dan setiap orang yang mau bekerja akan

meraihnya (Endraswara, 2010). Dalam mengasuh anak sehari-hari, Dewi sering mengalami perasaan cemas, khawatir berkepanjangan hingga berakibat pada gangguan tidur saat anak tidak berada didekatnya. Situasi ini menyebabkan Dewi mengalami stres pribadi, kendala finansial dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, perselisihan dengan suami karena perbedaan penerapan pola asuh dan kesalahpahaman akan kondisi anak, hingga penerimaan vs penolakan oleh anggota keluarga dan lingkungan sosial.

Status ekonomi-sosial yang rendah juga mempengaruhi pola pikir Dewi dalam mengasumsikan faktor penyebab kondisi perkembangan anaknya. Selain itu, keputusan Dewi berawal dari persepsi pribadinya akan overdosis obat anak yang dirasanya sebagai gangguan perkembangan saat ini. Penilaian ini mempengaruhi keputusan Dewi dengan tidak melaksanakan saran dokter untuk menyediakan alat bantu dengar bagi anak. Status ekonomi-sosial yang rendah juga mempengaruhi pengontrolan diri Dewi dalam merespons sikap suami yang dinilai keras kepala saat dirinya masih menemukan video asusila di telepon genggam suaminya. Ditambahkan pula bahwa kondisi ini mempengaruhi kemampuan ibu dalam menemukan kompetensi dasar anak dan memiliki pandangan hidup yang berisi keyakinan akan takdir Tuhan dan harapan akan masa depan anak serta diri pribadi.

Subjek Kedua (Lina)

Pengamatan hambatan perkembangan anak sebelum penegakan diagnosis juga dilakukan oleh Lina. Ia menemukan keterlambatan pada perkembangan motorik anaknya saat mencoba telungkup di usia tiga bulan serta mengalami keterlambatan bicara. Lina lebih dulu menyadari pentingnya upaya penanganan sejak dini dengan mencoba melakukan rekam otak berulang kali sebelum anak berusia satu tahun. Ia juga mencoba melakukan terapi wicara dan *scan* MRI untuk mendapat keakuratan diagnosis. Lina berusaha memahami perbedaan neuro-anatomi otak, dimana dalam kondisi ini otak bagian belakang cenderung

tampak besar daripada kondisi normal semestinya. Kondisi ini menyebabkan keseimbangan anak saat berjalan tidak begitu baik.

Lina juga mencoba menyadari bahwa kondisi anak harus diterimanya dengan ikhlas. Situasi ini sesuai dengan orientasi nilai etnik Jawa yang lebih konformis karena menekankan kebersamaan dan pasrah (Ati, 1999). Dukungan keluarga yang dibuktikan dengan sikap kooperatif dalam membantu aktivitas bina diri anak adalah bentuk kepedulian keluarga terhadap keterbatasan anaknya. Kondisi stres saat mengasuh dan adanya penerimaan vs penolakan dalam keluarga juga dialami oleh Lina. Penolakan akan kenyataan yang harus mengasuh anak dengan ADHD sempat dialami Lina. Namun kondisi tersebut tidak berlangsung lama. Disebutkan oleh Ati (1999) bahwa kaum Jawa memiliki fokus waktu *jer basuki mawa beya* yang berarti kesejahteraan akan tercapai bila diusahakan. Inilah landasan Lina dalam berupaya meningkatkan kemajuan tahapan perkembangan anaknya.

Sebagai seorang guru yang bekerja tetap di sebuah sekolah negeri, Lina memiliki status ekonomi-sosial menengah karena mampu memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dan memahami metode penanganan awal dalam menegakkan diagnosis anak. Selain itu, Lina juga memahami hubungan sebab-akibat akan adanya kondisi gangguan perkembangan pada anak akibat adanya kerusakan neuro-anatomi otak. Dalam menerapkan pola asuh, Lina dan keluarga bersikap kooperatif akan membantu anak melaksanakan tugasnya sehari-hari. Penyesuaian terhadap respons sosial juga ditunjukkannya dengan mengenali keterampilan anak dalam kegiatan pertukangan serta memiliki pandangan hidup yang berisi keyakinan akan takdir Tuhan atas kondisi anak dan harapan akan adanya sikap otonomi anak di masa depan.

Subjek Ketiga (Tiar)

Selanjutnya, Tiar menemukan hambatan pada perkembangan verbal anak, sikap sulit tenang dan kemampuan auditoris yang tampak tidak merespons panggilan orang lain. Kesadaran diri adanya kejanggalan pada perkembangan

kognitif anak saat mengalami stagnasi yang tidak sesuai dengan tugas perkembangan di usianya juga dirasakan oleh Tiar saat anak berusia tiga tahun. Dalam upaya menegakkan diagnosis anak, Tiar mencoba menemui berbagai terapis hingga di luar kota sebelum akhirnya mendaftarkan anak ke SLB dimana anak belajar dengan mendapatkan sejumlah terapi pula. Tanpa disadari, sikap inisiatif ini muncul akibat orientasi nilai etnik Cina Indonesia yang menekankan upaya peningkatan diri dan keterbukaan terhadap perubahan yang menjadikannya sebagai pribadi yang mandiri, lebih percaya diri, bertanggung jawab dan lebih punya inisiatif dibanding orang Jawa (Soetjiningsih, dalam Ati, 1999).

Tiar pun mengaku mengalami stres selama mengasuh anak. Kecemasan, frustrasi dan keluhan atas keselamatan dan kestabilan emosi anak merupakan stresor bagi dirinya. Keluhan dan frustrasi atas perselisihan yang sempat terjadi dengan suami saat belum menyadari kondisi perkembangan anak dinilai sebagai salah satu dampak yang cukup berat dalam mengasuh anak ADHD. Selain itu, ketidakpahaman keluarga suami akan kondisi anak dianggap menjadi pemicu respons suami yang tampak acuh akan upaya Tiar dalam mendapatkan penanganan medis.

Status ekonomi-sosial yang tinggi tampak dari upaya Tiar dalam menemui sejumlah tenaga medis untuk mendapatkan diagnosis yang akurat. Selain itu, kondisi ini dibuktikan dengan ukuran keluarga yang kecil karena hanya mengasuh seorang anak membuat Tiar ingin memberikan pengasuhan yang optimal. Hal ini diwujudkannya dalam upaya pelaksanaan program diet yang konsisten dilakukan, mengenali kemajuan pada perkembangan motorik dasar anak, hingga pandangan hidup yang memiliki keyakinan akan masa depan yang lebih baik pada anak serta harapan akan adanya kesempatan untuk kembali produktif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengalaman ibu yang memiliki anak ADHD dapat disimpulkan sebagai proses penyesuaian terhadap respons sosial yang muncul bersamaan dengan fluktuasi emosional karena adanya *parenting stress*. Proses penanganan profesional yang dilakukan oleh subjek, seperti mengamati gejala awal atas hambatan perkembangan anak dan asumsi atas faktor penyebab hiperaktivitas anak menjadi awal munculnya fluktuasi emosional.

Fluktuasi emosional sendiri meliputi kondisi stres pribadi, kendala finansial, instabilitas penerimaan anak, hingga munculnya konflik dengan suami. Penyesuaian terhadap respons sosial dipengaruhi oleh status ekonomi-sosial, etnis, pekerjaan dan ukuran jumlah anggota keluarga. Penyesuaian ini tampak dari sikap subjek dalam menerapkan pola asuh, mengenali kompetensi anak, melaksanakan solusi medis, hingga memiliki pandangan hidup akan masa depan anak dan diri pribadi.

Saran

Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat melakukan kajian penelitian lebih dalam mengenai kondisi stres dan pola penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial dari ibu yang mengasuh anak ADHD. Peneliti juga menyarankan pula agar peneliti selanjutnya dapat melakukan kajian penelitian kualitatif menggunakan metode fenomenologis dengan pendekatan IPA yang lebih baik. Demikian pula peneliti juga menyarankan bagi para ibu yang memiliki anak ADHD agar mampu mewujudkan penerimaan atas kondisi anak dalam pola pengasuhan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Ati, A.W. (1999). *Menguji cinta konflik pernikahan Cina-Jawa*. Yogyakarta : Tarawang Press.

- Anjum, N. dan Malik, F. (2010). Parenting practices in mothers of children with ADHD : Role of stress and behavioral problems in children. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology*, 8, 18-38.
- Bornstein, M.H. (2002). *Handbook of parenting (2th edition) volume 3 being and becoming a parent*. London : Lawrence Erlbaum Associates.
- Campito, J.S. (2007). *Supportive parenting*. London : Jessica Kingsley Publishers.
- Deater-Deckard, K. (2004). *Parenting stress*. USA : Riverhead Books.
- Endraswara, S. (2010). *Falsafah hidup Jawa*. Yogyakarta : Cakrawala.
- Lessenberry, B.M. dan Rehfeldt, R.A. (2004). Evaluating stress levels of parents of children with disabilities. *ProQuest*, 70, 231-244.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Depok : Kampus Baru UI.
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif (cetakan ke-14)*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nevid, J.S. (2005). *Psikologi abnormal edisi kelima jilid 2*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Paternotte, A. dan Buitelaar, J. (2010). *ADHD attention deficit hyperactivity disorder (gangguan pemusatan perhatian dan dan hiperaktivitas)*. Jakarta : Prenada.
- Smith, J.A., Flowers, P., dan Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis-theory, method, and research*. London: Sage Publications.
- Williams, N.M., Zaharieva I., dan Thapar, A. (2010). Rare chromosomal deletions and duplications in attention-deficit hyperactivity disorder : A genome-wide analysis. *Lancet*, 376, 1401-1408.
- Yousefia, S., Far, A.S., dan Abdolahian, E. (2011). Parenting stress and parenting styles in mothers of ADHD with mothers of normal children. *Procedia*, 30, 1666-1671.